



Volume 11 No. 1 Januari 2026

p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

Tradisi Meta'ua dalam Perspektif Geografi Budaya pada Masyarakat Buton Selatan

La Uning*, Andrias Andrias, Rahmawati Nurkarima, La Ode Nursalam

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo

Email: launingsiompul2@gmail.com*; andrias.fkip@uho.ac.id; rahmawatinurkarima@uho.ac.id;
laodenursalam77@gmail.com

(Received: 16 September 2025; Revised: 1 November 2025; Accepted: 5 November 2025; Published: 2 Januari 2026)



©2026 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan

akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

The Meta'ua tradition plays an important role in maintaining cultural identity, preserving local wisdom, and shaping the cultural landscape of the community amidst the current of modernization. The purpose of this study is to analyze the symbolic meaning and value of local wisdom in the Meta'ua tradition in the community of Nggulanggula Village, South Buton Regency, from a Cultural Geography perspective. This study uses qualitative methods with data collection techniques through observation and in-depth interviews. The results show that the Meta'ua tradition forms a distinctive cultural landscape through traditional processions, dances, symbols, and the use of spaces such as Baruga Binawakili and Galampa as centers of cultural activities. Community interaction with the environment is seen in the use of garden produce, livestock, and cempaka flowers as supporting elements of the tradition, as well as through social participation that emphasizes the value of mutual cooperation. Traditional symbols such as machetes, spears, shields, red and white sashes, and traditional clothing reflect identity and serve as a unifying force for the community. Although modernization brings some simple adjustments, the essential values of tradition remain intact. Thus, the Meta'ua tradition not only functions as a traditional procession, but also as a cultural symbol, a means of preserving local wisdom, and strengthening the identity of the Siompul District community within the Cultural Geography.

Keywords: Meta'ua; Cultural Geography; community identity.

ABSTRAK

Tradisi Meta'ua memiliki peranan penting dalam menjaga identitas budaya, melestarikan kearifan lokal, serta membentuk lanskap budaya masyarakat di tengah arus modernisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbolik dan nilai kearifan lokal dalam tradisi Meta'ua pada masyarakat Desa Nggulanggula, Kabupaten Buton Selatan, dalam perspektif Geografi Budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Meta'ua membentuk lanskap budaya yang khas melalui prosesi adat, tarian, simbol, serta pemanfaatan ruang seperti Baruga Binawakili dan Galampa sebagai pusat aktivitas budaya. Interaksi masyarakat dengan lingkungan terlihat dari pemanfaatan hasil kebun, ternak, dan bunga cempaka sebagai unsur pendukung tradisi, serta melalui partisipasi sosial yang mengedepankan nilai gotong royong. Simbol-simbol adat seperti parang, tombak, tameng, selempang merah putih, dan pakaian tradisional mencerminkan identitas serta menjadi perekat persatuan masyarakat. Meskipun modernisasi membawa beberapa penyesuaian sederhana, nilai-nilai esensial tradisi tetap terjaga. Dengan demikian, tradisi Meta'ua tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat, tetapi juga sebagai simbol budaya, sarana pelestarian kearifan lokal, serta penguat identitas masyarakat Kecamatan Siompul dalam Geografi Budaya.

Kata Kunci : Meta'ua; Geografi Budaya; identitas masyarakat.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Keberagaman ini terbentuk dari banyaknya suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda-beda, namun tetap berada dalam bingkai persatuan sebagaimana tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Kebudayaan Indonesia merupakan hasil perpaduan antara sejarah, adat, dan kebiasaan yang berkembang di tengah masyarakat, sehingga menjadi identitas sekaligus kekuatan dalam membangun persatuan bangsa (Amalina, 2022). Dalam konteks akademik, penelitian terhadap tradisi lokal penting dilakukan sebagai bagian dari kajian Geografi Budaya. Penelitian semacam ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai interaksi antara manusia dan lingkungannya, tetapi juga menjadi dasar dalam pelestarian serta pemahaman dinamika budaya yang terus berkembang. Dengan demikian, keterkaitan antara keberagaman budaya dan pentingnya kajian ilmiah dapat terlihat dengan jelas sejak awal.

Kebudayaan lahir dari perilaku manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya dan diwariskan secara turun-temurun sebagai tradisi. Hal ini sejalan dengan pandangan Fatonah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara manusia dan lingkungannya, di mana lingkungan turut memengaruhi perubahan suatu tradisi. Tradisi yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat umumnya dipertahankan melalui nilai-nilai lokal dan berkembang menjadi kearifan lokal (Hamid dkk., 2024).

Kearifan lokal tidak hanya menjadi warisan budaya semata, tetapi juga berfungsi sebagai modal sosial yang penting dalam pendidikan karakter, pembangunan berkelanjutan, serta penguatan identitas daerah. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus mendukung pembangunan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks kenegaraan, pentingnya pelestarian budaya juga ditegaskan dalam Pasal 32 UUD 1945, yang menyatakan bahwa negara berkewajiban memajukan kebudayaan nasional tanpa menolak pengaruh positif dari budaya asing.

Salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan tradisi adalah Pulau Buton di Provinsi Sulawesi Tenggara. Wilayah ini dihuni oleh berbagai suku seperti Wolio, Muna, Cia-

Cia, Kamaru, Lasalimu, dan Wakatobi, yang masing-masing memiliki bahasa dan budaya berbeda, namun tetap terikat dalam kesatuan sejarah sebagai suku Buton. Keberagaman budaya tersebut juga tampak pada masyarakat Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, yang hingga kini masih melestarikan tradisi turun-temurun, salah satunya adalah tradisi *Meta'ua*. Keunikan budaya yang masih terjaga di Siompu menjadikan wilayah ini sebagai objek penting dalam kajian Geografi Budaya, karena tradisi-tradisi yang hidup di sana mencerminkan hubungan yang kuat antara masyarakat dengan ruang dan lingkungannya, serta bagaimana identitas kolektif dibentuk dan dipertahankan. Wilayah ini juga masih jarang dikaji dari perspektif Geografi Budaya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut.

Tradisi *Meta'ua* merupakan kegiatan adat tahunan yang dilaksanakan selama satu minggu di Baruga (rumah adat). Rangkaian kegiatan ini meliputi tari *Kamboto*, *Huma'ano Baruga* (makan bersama), tari *Fomani*, hingga *Aroano Rewu* (pungut sampah). Bagi masyarakat Siompu, tradisi ini memiliki makna simbolik yang kuat, yaitu sebagai upaya menolak bala, mengenang sejarah kedatangan pasukan Gajah Mada, serta mempererat silaturahmi antarwarga. Pelaksanaan tradisi ini dipimpin oleh para tokoh adat seperti *Parabela* (raja), *Yaro*, *Wati*, *Pangara*, *Fotu*, dan *Anabuou*. Meskipun memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, kajian akademik mengenai tradisi *Meta'ua* masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur yang ada hanya membahas aspek budaya masyarakat Buton secara umum (Harfita, 2019), namun belum menyoroti *Meta'ua* secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna, fungsi, dan peran tradisi *Meta'ua* dalam perspektif Geografi Budaya.

Namun demikian, arus modernisasi membawa tantangan tersendiri terhadap keberlangsungan tradisi. Modernisasi sering kali menggeser nilai-nilai budaya, menurunkan rasa nasionalisme, bahkan menyebabkan erosi tradisi lokal (Handayani dkk., 2024). Pada masyarakat Siompu, hal ini tampak dari menurunnya pemahaman masyarakat terutama generasi muda dan pendatang terhadap makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Meta'ua*. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian generasi muda lebih

menitikberatkan pada aspek hiburan dalam prosesi *Meta'ua*, tanpa memahami makna mendalam di balik simbol-simbol seperti gendang, gong, perisai, tombak, tari *Kamboto*, dan *Huma'ano Baruga*. Salah satu tokoh adat, *Parabela Laode*, menyatakan dalam wawancara pendahuluan, “Anak-anak sekarang ikut menari dan hadir dalam acara, tapi jarang yang tahu arti dari setiap simbol dan ritual yang kita jaga turun-temurun.” Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pelestarian dan edukasi budaya agar makna tradisi tetap hidup di tengah arus perubahan zaman.

Melihat kondisi tersebut, penting untuk menelaah kembali makna simbolik dan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Meta'ua*. Kajian ini relevan dilakukan melalui perspektif Geografi Budaya, yaitu cabang ilmu Geografi Sosial yang mempelajari produk budaya, norma, serta variasinya dalam keterkaitan dengan ruang dan tempat (Kokot dan Suyadnya, 2018; Efendi dkk., 2020). Geografi Budaya dapat menjadi jembatan dalam memahami hubungan antara tradisi, manusia, dan lingkungannya, sehingga pelestarian tradisi tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki nilai pendidikan dan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Geografi Budaya di Indonesia melalui studi kasus mendalam mengenai tradisi *Meta'ua* sebagai wujud interaksi budaya dan ruang di wilayah Buton Selatan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pelestarian budaya lokal yang berbasis pemahaman ruang dan simbolisme, serta memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang kontekstual dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Meta'ua* pada masyarakat Desa Nggulanggula, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, dalam perspektif Geografi Budaya.

METODE PENELITIAN

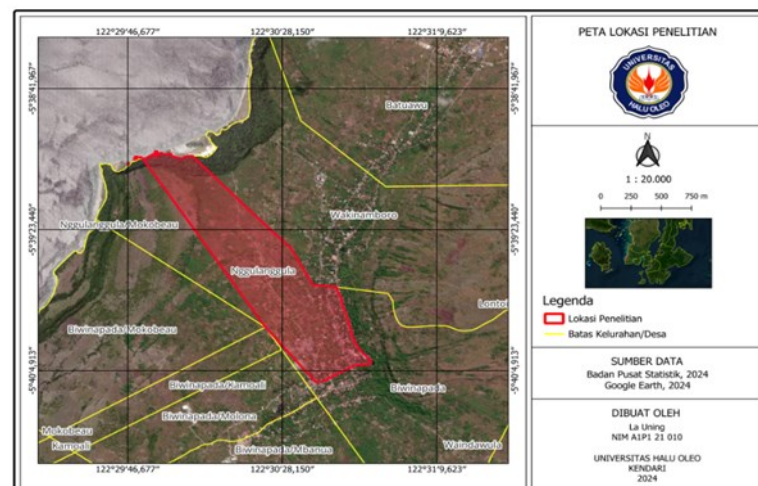
Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang diwawancarai, serta didukung oleh data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian.

Pendekatan kualitatif dipandang relevan dengan topik karena tradisi dan budaya merupakan fenomena sosial yang bersifat kompleks dan kontekstual, sehingga sulit diukur secara kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali secara mendalam makna, nilai, serta simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi *Meta'ua*, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara masyarakat, budaya, dan ruang tempat tradisi tersebut berkembang.

Lokasi dan Waktu Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Nggulanggula, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juli 2025. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Peta Rupa Bumi Indonesia, 2025)

Informan Penelitian

Informan merupakan individu yang dipilih untuk memberikan informasi dan wawasan penting terkait objek atau fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, seperti peran dalam tradisi *Meta'ua*, tingkat partisipasi, dan keterwakilan generasi. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh bersifat relevan, mendalam, dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

Informan dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang, yang terdiri atas tiga tokoh adat sebagai pelaksana dan penjaga nilai-nilai tradisi *Meta'ua*, tiga masyarakat umum yang aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi, serta tiga orang dari generasi muda yang turut terlibat dalam kegiatan *Meta'ua* di Desa Nggulanggula. Pembagian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang beragam dan saling melengkapi, sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan makna dan nilai tradisi *Meta'ua* dari berbagai sudut pandang sosial dan generasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara peneliti melihat sekaligus terlibat langsung dalam proses pelaksanaan tradisi *Meta'ua* di Desa Nggulanggula, mulai dari tahap persiapan bahan dan tempat upacara, pengumpulan simbol adat seperti parang, tameng, dan tombak, hingga proses pengundangan seluruh masyarakat. Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan para tokoh adat, masyarakat umum, serta generasi muda yang sering terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Meta'ua*. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai metode pendukung untuk memperoleh data berupa catatan dan arsip kegiatan yang telah berlangsung, termasuk foto-foto selama pelaksanaan tradisi dan kegiatan penelitian yang relevan untuk memperkuat hasil temuan di lapangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat tahapan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dkk. (1992), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui teknik triangulasi, yakni menggabungkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap pertama, pengumpulan data, merupakan langkah awal dan paling penting dalam penelitian, karena bertujuan memperoleh informasi yang relevan dan valid sesuai fokus kajian. Tahap kedua, reduksi data, adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengelompokan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Tahap ini dilakukan untuk menyoroti aspek-aspek penting, menghilangkan data yang tidak relevan, serta menyusun informasi secara sistematis agar memudahkan proses analisis berikutnya. Tahap ketiga, penyajian data, dilakukan dengan menyusun hasil reduksi data dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur, sehingga hubungan antarinformasi dapat dipahami secara logis dan sistematis. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan, dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, atau temuan-temuan penting yang muncul dari data. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan akan terus diverifikasi melalui pencarian bukti tambahan hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN

Lanskap Budaya Terbentuk Melalui Tradisi *Meta'ua* serta Mencerminkan Identitas Masyarakat

Tradisi *Meta'ua* yang berkembang di Desa Nggulanggula merupakan warisan budaya leluhur yang diyakini telah ada sejak awal abad ke-16. Tradisi ini dibawa oleh nenek moyang masyarakat Siompu yang berasal dari Wolio dan dilestarikan secara turun-temurun hingga saat ini. Berdasarkan sejarah lisan yang berkembang di kalangan masyarakat, tradisi *Meta'ua* dikaitkan dengan peristiwa kedatangan Mahapati Gajah Mada di Pulau Siompu. Sejak saat itu, tradisi ini diperingati setiap tahun dan menjadi salah satu identitas kultural masyarakat Kecamatan Siompu. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu tokoh adat, Bapak

HL (75 tahun), dalam wawancara pada tanggal 26 Juni 2025 yang menyatakan bahwa:

“Sejarah asal muasal munculnya yaitu suatu peradaban yang dibawah nenek moyang kami dari Wolio yang diadakan sejak tahun 1512 M”.

Wawancara tersebut menegaskan bahwa, tradisi *Meta’ua* tersebut memiliki sejarah panjang yang berkaitan erat dengan migrasi dan penyebaran budaya masyarakat Wolio pada masa lampau. Kehadiran tradisi yang telah berlangsung sejak abad ke-16 tersebut menjadi bukti bahwa praktik budaya ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Selain itu wawancara dengan Bapak ZA (61 tahun) selaku warga pada tanggal 26 Juni 2025 mengatakan bahwa:

“Sejak dari nenek moyang kita atau leluhurnya, dilaksanakan sebelum Indonesia merdeka sebelum 1945 sudah ada Tradisi Meta’ua”.

Wawancara tersebut menegaskan bahwa, tradisi *Meta’ua* merupakan tradisi tua yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, keberadaannya bukanlah fenomena baru, melainkan sudah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat sejak zaman dahulu karena tradisi *Meta’ua* telah dijalankan sebelum era kemerdekaan. Hal yang sama diungkapkan oleh bapak TA (70 tahun) selaku warga pada tanggal 27 Juni 2025 mengatakan bahwa:

“Munculnya tradisi Meta’ua sejak jaman nenek moyang yang terus di adakan dan dikembangkan setiap tahun sekali”.

Selain itu bapak JU (32 tahun) selaku warga pada tanggal 30 Juni 2025 mengatakan bahwa:

“Muncul ketika Mahapati Gajah Madah berkunjung dipulau Siompu sehingga disambut dengan acara tersebut dan dilaksanakan sejak zaman dulu”.

Lebih lanjut diungkapkan oleh saudara S (31 tahun) selaku pemuda pada tanggal 1 Juli 2025 mengatakan bahwa:

“Munculnya Tradisi Meta’ua sejak ratusan tahun yang lalu oleh nenek moyang, untuk

memperigati sejarah yang terkandung didalamnya”.

Wawancara tersebut menegaskan bahwa tradisi *Meta’ua* yaitu tradisi peninggalan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun, tradisi ini juga diselenggarakan secara rutin setiap tahun sekali, tepatnya pada bulan September.

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *Meta’ua* merupakan tradisi yang dibawa oleh nenek moyang masyarakat di Kecamatan Siompu yang berasal dari Wolio sejak abad ke-16 tahun 1512 M. Tradisi ini muncul pada masa lampau yang dikaitkan dengan kunjungan Mahapati Gajah Mada ke Pulau Siompu yang kemudian disambut dengan upacara adat, sehingga tradisi *Meta’ua* diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi hingga kini. Keberadaan tradisi ini bukan sekadar rutinitas budaya, melainkan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan identitas masyarakat Kecamatan Siompu. Tradisi ini juga sekaligus menjadi bentuk penghormatan terhadap sejarah yang terkandung di dalamnya sehingga tradisi ini dilakukan secara rutin setiap bulan September yang menunjukkan bahwa masyarakat masih menjaga keberlangsungan tradisi tersebut.

Lanskap budaya di Desa Nggulanggula terbentuk melalui praktik tradisi *Meta’ua* yang tidak hanya menampilkan prosesi ritual, tetapi juga menghadirkan simbol-simbol adat yang sarat makna. Prosesi seperti musyawarah (*pogau’a*), tarian *Linda*, *Huma’ano Baruga* (jamuan makan bersama di rumah adat), hingga tari *Fomani* menjadi media pengikat sosial antarwarga, sebagaimana hasil wawancara dari beberapa sumber yaitu wawancara dengan HL (70 tahun) selaku tokoh adat pada tanggal 26 Juni 2025 bahwa:

“Yang mula-mula dilaksanakan adalah bermusyawarah seluruh masyarakat Kecamatan Siompu desa Nggulanggula untuk pelaksanaan Tradisi Meta’ua”.

Selanjutnya diungkapkan oleh bapak ZA (61 tahun) selaku warga pada tanggal 26 Juni 2026 mengatakan bahwa:

“Proses yang dilakukan oleh lembaga adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan semua yang ada dalam elemen masyarakat

mengadakan pertemuan atau musyawarah untuk menentukan hari baik pelaksanaan Tradisi Meta'ua, didalamnya di ikuti oleh tarian-tarian adat seperti Linda, dan ditutup dengan acara Mencei atau Fomani dan setelah itulah terjadi pergantian atau pengangkatan tokoh adat”.

Wawancara tersebut menegaskan bahwa tradisi *Meta'ua* diawali dengan pertemuan atau musyawarah yang melibatkan lembaga adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta seluruh elemen masyarakat. Musyawarah tersebut bertujuan untuk menentukan hari baik bagi pelaksanaan tradisi. Setelah penentuan hari, rangkaian kegiatan kemudian diisi dengan pertunjukan tarian adat, salah satunya *Linda* yang menjadi bagian penting dari prosesi budaya. Selanjutnya, acara ditutup dengan kegiatan *Mencei* atau *Fomani*, yang menandai puncak dari seluruh rangkaian tradisi. Pada tahap akhir dilaksanakan pula prosesi pergantian atau pengangkatan tokoh adat sebagai simbol kelanjutan kepemimpinan dalam struktur sosial budaya masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak TA (70 tahun) selaku warga pada 27 Juni 2025 mengatakan bahwa:

“Tahapan pelaksanaannya yaitu pogau'a atau musyawarah yang dilakukan masyarakat, lembaga Adat, lembaga Agama, paling sedikit 2 kali atau lebih untuk menentukan waktu, dan semua tokoh adat harus ada dilokasi, kemudian mulailah Kamboto atau Tradisi Meta'ua selama 3 malam dan ditutup dengan tarian Mencei atau Fomani”.

Lebih lanjut wawancara dengan bapak JU (32 tahun) selaku warga 30 Juni 2025 mengatakan bahwa:

“Musyawarah (pogau'a) sebagai bentuk penetapan waktu pelaksanaan, tarian Linda, Humaano Baruga (makan bersama di rumah adat), tarian Fomani, Eneano Rewu (pungut sampah di rumah adat), dan pengangkatan adat baru”.

Hal yang sama diungkapkan oleh saudara RG (31 tahun) selaku pemuda 1 Juli 2025 mengatakan bahwa:

“Tahapannya yaitu: pogau'a (musyawarah), felagari'a (perbaikan lantai rumah adat), prosesi Meta'ua, tari Fomani, Eneno Rewu

(membersihkan halaman baruga atau rumah adat)”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Meta'ua* tidak hanya berperan sebagai warisan budaya leluhur, tetapi juga memiliki makna sosial yang mendalam bagi masyarakat Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi adat berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu mempersatukan generasi muda dan orang tua, serta menyatukan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah setempat. Selain itu, penggunaan pakaian adat juga menjadi unsur penting dalam pelaksanaan tradisi ini. Laki-laki mengenakan *Baju Leda* atau *Kebayang* yang dipadukan dengan *Sal* atau *Kampurui*, sedangkan perempuan mengenakan *Baju Koday* yang dilengkapi dengan sarung tenunan khas daerah. Pemakaian busana tradisional tersebut tidak hanya berfungsi sebagai atribut upacara, tetapi juga mencerminkan identitas kultural masyarakat Siompu serta menjadi simbol pelestarian nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, tradisi *Meta'ua* memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yakni sebagai sarana mempererat persatuan dan memperkuat jalinan silaturahmi antarwarga.

Interaksi Manusia dengan Lingkungannya dalam Pelestarian Tradisi Meta'ua

Tradisi *Meta'ua* di Desa Nggulanggula memperlihatkan eratnya interaksi manusia dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan fisik seperti rumah adat (*Baruga*) dan *Galampa* (tempat penobatan tokoh adat) menjadi pusat berlangsungnya prosesi tradisi *Meta'ua*. Sementara itu, alam sekitar menyediakan berbagai unsur pendukung tradisi, seperti hasil kebun dan ternak untuk jamuan makan bersama di rumah adat (*Huma'ano Baruga*) serta bunga cempaka yang digunakan dalam tarian *Fomani*. Dengan demikian, alam dan budaya berpadu dalam satu kesatuan yang mendukung keberlangsungan tradisi *Meta'ua*.

Interaksi sosial masyarakat juga tampak dalam setiap tahapan prosesi tradisi *Meta'ua*. Seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, pemuda, hingga warga biasa, ikut berpartisipasi dalam bentuk gotong royong. Hal ini terlihat pada pelaksanaan

musyawarah (*Pogau'a*), persiapan makanan bersama, serta kegiatan pembersihan baruga setelah prosesi selesai (*Fekabarasi'ano Baruga*). Partisipasi kolektif tersebut mencerminkan bahwa tradisi *Meta'ua* tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga sarana mempererat solidaritas sosial, sebagaimana hasil wawancara dari beberapa sumber yaitu wawancara yang dilakukan dengan bapak JU (32 tahun) selaku warga pada tanggal 30 Juni 2025 mengatakan bahwa:

“Ya, sangat mencerminkan karena Doseere dosentuo dopohara-haragai (berdiri dan duduknya sama dan saling menghargai)”.

Sejalan dengan saudara RU (31 tahun) selaku pemuda pada tanggal 1 Juli 2025 mengatakan bahwa:

“Mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat adat Binawakili serta semangat kebersamaan nilai kearifan lokal dalam menjaga kelestarian budaya dalam kehidupan sosial”.

Wawancara tersebut menegaskan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga mengandung semangat kebersamaan yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Melalui pelaksanaannya, masyarakat menunjukkan komitmen untuk menjaga kelestarian budaya sekaligus memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut diungkapkan oleh SS (31 tahun) selaku pemuda pada 1 Juli 2025 mengatakan bahwa:

“Mencerminkan persatuan antara tokoh adat, agama, pemuda, gotong royong dalam segala hal, mempertahankan adat budaya”.

Sejalan dengan diungkapkan oleh bapak LH (64 tahun) selaku tokoh adat pada tanggal 5 Juli 2025 mengatakan bahwa:

“Dalam tradisi Meta'ua tari Mencei, tari Linda, dan tari padoge sangat mencerminkan nilai dan budaya masyarakat Buton Selatan bahkan tarian-tarian tersebut sampai ke luar daerah”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Meta'ua* mencerminkan prinsip *doseere dosentuo dopohara-haragai* yang bermakna “berdiri dan duduknya sama serta saling menghargai.”

Ungkapan ini menegaskan adanya nilai kesetaraan, kebersamaan, dan penghormatan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi *Meta'ua* tidak hanya dilaksanakan sebagai prosesi adat tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat semangat persatuan dan gotong royong yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, pemuda, hingga masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial sekaligus melestarikan budaya lokal.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *Meta'ua* juga menampilkan berbagai tarian tradisional seperti *Mencei*, *Linda*, dan *Padoge*. Tarian-tarian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam rangkaian upacara adat, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Siompu. Lebih jauh, keberadaan tarian ini mencerminkan kekayaan seni tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan bahkan telah dikenal hingga ke luar daerah, sehingga menunjukkan daya tarik budaya lokal yang mampu melampaui batas wilayah.

Dalam konteks interaksi manusia dan lingkungannya, modernisasi menjadi salah satu faktor perubahan yang turut memengaruhi tradisi *Meta'ua*. Meskipun arus modernisasi membawa beberapa penyesuaian, seperti perubahan pada atribut pakaian atau cara pelaksanaan tarian, nilai-nilai utama tradisi tetap terjaga. Masyarakat Siompu mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengurangi makna esensial dari tradisi *Meta'ua*. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya memiliki hubungan erat dengan kemampuan masyarakat dalam berinteraksi secara dinamis dengan lingkungannya. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu tokoh adat, Bapak HL (70 tahun), dalam wawancara pada tanggal 26 Juni 2025 yang menyatakan bahwa:

“Modernisasi tidak mempengaruhi cara masyarakat menjalankan dan melestarikan tradisi ini”.

Sejalan dengan itu yang diungkapkan oleh ZA (61 tahun) selaku warga pada tanggal 26 Juni 2025 mengatakan bahwa:

“Sepertinya ada, tetapi dibentuk dalam sederhana mungkin, dahulu ada Kafosalea

atau kerjasama membantu *Parabela* atau raja beserta bawahanya, adanya kemajuan sekarang ini setiap tradisi *Meta'ua* dilakukan berpartisipasi masyarakat membawa berupa makanan, minuman dan yang lainnya untuk dimanfaatkan atau digunakan (*Polonga*)”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh TA (70 tahun) selaku warga pada 27 Juni 2025 mengatakan bahwa:

“Tidak mempengaruhi dalam masyarakat untuk pelaksanaan, proses, dan proses akhir pelaksanaan *Meta'ua* sama sekali tidak ada pengaruh dari arah modernisasi”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa modernisasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan tradisi *Meta'ua*. Masyarakat Desa Nggulanggula, Kecamatan Siompu, tetap menjalankan tradisi ini sesuai dengan tata cara dan aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun, mulai dari tahap persiapan, prosesi pelaksanaan, hingga penutupan acara. Kondisi ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari masyarakat untuk menjaga kemurnian nilai-nilai adat di tengah arus perubahan zaman. Meski demikian, terdapat beberapa penyesuaian kecil yang mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan tanpa mengurangi makna tradisi.

Salah satu contohnya terlihat pada perubahan bentuk partisipasi masyarakat. Dahulu, kebersamaan diwujudkan melalui praktik *Kafosalea*, yaitu kerja sama masyarakat dalam membantu *Parabela* (tokoh adat) atau raja beserta perangkatnya. Kini, bentuk partisipasi tersebut lebih sering diwujudkan melalui *Polonga*, yakni membawa makanan, minuman, atau perlengkapan lain sebagai bentuk kontribusi dalam pelaksanaan acara. Perubahan sederhana juga tampak pada aspek tarian *Fomani*, di mana dulunya para penari diwajibkan tidak memakai alas kaki sebagai bentuk penghormatan terhadap kesakralan upacara, namun saat ini aturan tersebut lebih longgar dengan diperbolehkannya penggunaan alas kaki.

Tradisi *Meta'ua* Menjadikan Ruang sebagai Simbol Budaya yang Memperkuat Identitas Masyarakat

Tradisi *Meta'ua* menjadikan ruang adat sebagai simbol budaya yang memperkuat identitas masyarakat di Kecamatan Siompu.

Rumah adat *Baruga Binawakili* sebagai pusat kegiatan adat memiliki fungsi yang melampaui sekadar bangunan fisik. *Baruga* merupakan simbol persatuan masyarakat Binawakili yang berdiri di Desa Nggulanggula, berperan sebagai titik tengah sekaligus ruang budaya yang memfasilitasi interaksi sosial dan spiritual masyarakat.

Selain *Baruga*, ruang lain seperti *Galampa* tempat penobatan tokoh adat dan halaman tempat pelaksanaan tarian juga memiliki makna penting. Ruang-ruang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelaksanaan prosesi tradisi *Meta'ua*, tetapi juga merepresentasikan identitas kolektif yang membedakan masyarakat Siompu dari komunitas lainnya. Melalui pemaknaan terhadap ruang ini, terbentuklah lanskap budaya yang bersifat simbolik, di mana tempat fisik menjelma menjadi simbol identitas sosial dan budaya.

Dengan demikian, tradisi *Meta'ua* berfungsi sebagai peneguh identitas masyarakat Kecamatan Siompu melalui pemaknaan terhadap berbagai elemen ruang seperti alat, bahan, halaman, dan rumah adat. Desa Nggulanggula sebagai lokasi pelaksanaan tradisi *Meta'ua* sekaligus tampil sebagai pusat budaya yang menjaga ciri khas masyarakat Buton Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Geografi Budaya, ruang dan tempat tidak hanya bernilai material, tetapi juga memiliki dimensi simbolis yang mengikat masyarakat pada identitas kolektif.

PEMBAHASAN

Lanskap Budaya Terbentuk Melalui Tradisi *Meta'ua* serta Mencerminkan Identitas Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, temuan lapangan ini memperkaya kajian sebelumnya oleh Romastian (2022), karena tidak hanya menyoroti makna simbolik, tetapi juga mengungkap keterkaitan antara simbol-simbol tradisi dengan ruang adat dalam perspektif Geografi Budaya. Tradisi *Meta'ua* merupakan salah satu upacara adat yang masih dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat setempat. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung di lokasi penelitian, yakni Kecamatan Siompu, Desa Nggulanggula.

Tradisi *Meta'ua* merupakan acara adat masyarakat Binawakili dan akronim dari enam desa: Biwinapada, Nggulanggula, Wakinamboro, Batuawu, Tongali, dan Lapara,

yang diwariskan secara turun-temurun dan dilaksanakan setiap tahun hingga kini. Tradisi ini dibawa oleh nenek moyang masyarakat Siompu yang berasal dari Wolio, dan dipercaya sebagai bentuk peringatan atas kedatangan Mahapati Gajah Mada di Pulau Siompu. Berdasarkan penuturan HL selaku tokoh adat (*Yaro Parabela*), tradisi ini diperkirakan telah ada sejak tahun 1512 M. Meskipun tahun tersebut lebih bersifat narasi kolektif daripada fakta sejarah, hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat membangun memori budaya yang mengaitkan identitas lokal dengan figur nasional, sebagai bentuk legitimasi dan kebanggaan budaya.

Pelaksanaan tradisi *Meta'ua* membentuk lanskap budaya Desa Nggulanggula karena dilaksanakan secara rutin dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Prosesi adat yang sarat makna simbolik menciptakan pola ruang dan aktivitas yang khas, seperti penggunaan *Baruga Binawakili* sebagai pusat kegiatan adat, *Galampa* sebagai tempat penobatan, serta ruang terbuka sebagai lokasi pelaksanaan tarian. Seluruh elemen tersebut membentuk lanskap budaya yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki nilai-nilai simbolik dan spiritual. Hal ini sejalan dengan temuan Romastian (2022) yang menegaskan bahwa setiap prosesi *Meta'ua* mengandung makna simbolik, baik dalam perlengkapan seperti gong, gendang, parang, tombak, maupun dalam perilaku seperti tarian *Fomani*, *Huma'ano Baruga*, dan *Oro Rewu* yang mencerminkan keberanian, kekuatan, rasa syukur, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dari perspektif Geografi Budaya, simbol-simbol tersebut menunjukkan keterikatan nilai sosial dan ekologis dalam praktik budaya yang berpaut erat dengan ruang dan tempat tertentu, sehingga memperkuat identitas komunitas sekaligus hubungan harmonis dengan lingkungan.

Adapun tahapan pelaksanaan tradisi *Meta'ua* dimulai dari *pogau'a*, yaitu musyawarah adat yang dihadiri oleh tokoh-tokoh seperti *Parabela* (raja), *Wati*, *Fotu* (ajudan), *Pangara*, *Aana Buou*, serta tokoh agama. Dalam musyawarah ini, para peserta mengenakan busana adat berupa *baju Leda*, sarung tenun, *Juba*, *Sal*, dan *Kampurui*, serta menggunakan *Ntole-ntole* sebagai alat penanda berkumpul. Musyawarah membahas penentuan waktu dan hari baik pelaksanaan tradisi, dan biasanya dilakukan minimal dua kali.

Tahap berikutnya adalah *Kamboto'a*, yang dilaksanakan selama tiga malam. Pada

tahap ini digelar tarian *Linda*, tarian selendang yang melambangkan kegembiraan masyarakat Siompu yang dilaksanakan di *Galampa* pada sore dan malam hari, bergantian antara tempat penobatan *Parabela* dan *Wati*. Para penari dan tokoh adat mengenakan pakaian adat khas, sementara iringan musik menggunakan gong, beduk, dan gendang.

Pada malam ketiga dilanjutkan dengan *Huma'ano Baruga*, yaitu makan bersama di rumah adat yang dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Tuhan, pelestarian budaya leluhur, serta sarana mempererat silaturahmi. Makanan disajikan menggunakan *Kapapore*, wadah tradisional berisi berbagai jenis hidangan.

Puncak acara *Meta'ua* ditandai dengan tarian *Mencei* atau *Fomani*, yang memiliki makna simbolis mendalam terkait sejarah, penghormatan terhadap tokoh penting, serta nilai kejujuran, kekuatan, dan perlindungan. Tarian ini dilakukan oleh dua tokoh adat dengan menggunakan alat seperti parang, tameng berhias bunga cempaka, tombak, dan selempang merah putih. Idham (2024) menjelaskan bahwa tarian *Linda* dan *Fomani* memperlihatkan adanya akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, terlihat pada penggunaan kerudung, pembacaan doa, pembakaran kemenyan, serta praktik *Kafosambu* (sedekah), yang menunjukkan perpaduan harmonis antara religiusitas dan adat.

Identitas masyarakat Siompu tercermin melalui simbol-simbol dalam prosesi tradisi. Parang melambangkan keberanian, tameng bermakna perlindungan, tombak menandakan kekuatan, selempang merah putih dan bunga cempaka merepresentasikan nasionalisme serta kesucian. Selain itu, pakaian adat juga menjadi elemen penting: laki-laki mengenakan *baju Leda* atau *Kebayang* dengan *Sal* atau *Kampurui*, sementara perempuan mengenakan *baju Koday* dan sarung tenun khas daerah. Pemakaian busana tradisional ini bukan hanya atribut upacara, tetapi juga simbol identitas kultural dan pelestarian nilai adat secara turun-temurun.

Interaksi Manusia dengan Lingkungannya Berperan dalam Pelestarian Tradisi Meta'ua

Interaksi masyarakat dengan lingkungan dalam tradisi *Meta'ua* di Desa Nggulanggula menunjukkan keterkaitan yang erat antara manusia, ruang, dan budaya. Lingkungan fisik seperti rumah adat (*Baruga*) dan *Galampa*

(tempat penobatan tokoh adat) berfungsi sebagai pusat kegiatan prosesi adat, sementara alam sekitar menyediakan berbagai unsur pendukung tradisi, seperti hasil kebun dan ternak yang digunakan untuk jamuan makan bersama. Hal ini memperlihatkan bagaimana ruang sehari-hari, seperti kebun dan halaman rumah, mengalami transformasi fungsi menjadi ruang budaya selama pelaksanaan tradisi. Transformasi tersebut membentuk lanskap budaya temporer yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik menggambarkan keterikatan antara masyarakat, ruang, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan lintas generasi, sebagaimana tampak pada rumah adat (*Huma'ano Baruga*) dan penggunaan bunga cempaka dalam tarian *Fomani*. Dengan demikian, alam dan budaya berpadu dalam satu kesatuan yang saling mendukung keberlangsungan tradisi *Meta'ua*. Pola keterkaitan manusia dan alam semacam ini juga ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Misalnya, penelitian Pattiselanno dkk. (2015) tentang praktik *Sasi* di Maluku menunjukkan adanya pengaturan pemanfaatan hasil bumi dan laut melalui larangan sementara (*closed season*) untuk menjaga kesuburan serta keseimbangan ekologi.

Interaksi sosial masyarakat juga tampak kuat dalam setiap tahapan prosesi tradisi *Meta'ua*. Seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, pemuda, hingga warga biasa, berpartisipasi aktif dalam berbagai bentuk gotong royong, seperti pelaksanaan musyawarah (*pogau'a*), persiapan makanan bersama, hingga kegiatan pembersihan *Baruga* setelah prosesi selesai (*Fekabarasi'ano Baruga*). Partisipasi kolektif tersebut mencerminkan bahwa tradisi *Meta'ua* tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas sosial dan menjaga harmoni komunitas. Fenomena serupa ditemukan dalam penelitian Unayah (2017) mengenai masyarakat Desa Penglipuran di Bali, di mana nilai gotong royong menjadi modal sosial utama dalam menjaga tata ruang, kebersihan desa, dan keberlanjutan wisata berbasis budaya.

Dalam konteks hubungan manusia dan lingkungannya, modernisasi menjadi salah satu faktor perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Meta'ua*. Meskipun arus modernisasi membawa beberapa penyesuaian, seperti perubahan atribut pakaian dan cara pelaksanaan tarian, nilai-nilai utama tradisi tetap terpelihara. Pola adaptasi ini

sejalan dengan temuan Karyati dan Suryathi (2018) yang menegaskan bahwa tradisi lokal dapat bertahan apabila masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa menghilangkan makna esensialnya. Namun demikian, tantangan muncul apabila proses transfer pengetahuan simbolik tidak dilakukan secara konsisten, sehingga tradisi berpotensi bertahan hanya dalam bentuk seremonial tanpa pemaknaan mendalam. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi, sekaligus melemahkan fungsi *Meta'ua* sebagai pengikat identitas kolektif dan perekat sosial masyarakat Siompu.

Tradisi Meta'ua Menjadikan Ruang sebagai Simbol Budaya yang Memperkuat Identitas Masyarakat

Tradisi *Meta'ua* menjadikan ruang adat seperti *Baruga Binawakili* sebagai simbol budaya yang memperkuat identitas masyarakat Kecamatan Siompu. *Baruga* tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pelaksanaan upacara adat, tetapi juga menjadi simbol persatuan masyarakat Binawakili yang terdiri dari beberapa wilayah adat di Desa Nggulanggula. Keberadaan *Baruga Binawakili* mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta ketaatan terhadap adat yang diwariskan lintas generasi.

Selain *Baruga Binawakili*, ruang lain seperti *Galampa* (tempat penobatan tokoh adat) dan halaman tempat pelaksanaan tarian juga memiliki makna penting. Ruang-ruang tersebut tidak sekadar menjadi lokasi kegiatan adat, melainkan juga representasi identitas kolektif yang membedakan masyarakat Siompu dari komunitas lainnya. Melalui pemaknaan ruang inilah terbentuk lanskap budaya yang bersifat simbolik, di mana tempat fisik mengalami transformasi menjadi simbol identitas sosial dan budaya. Fenomena ini mencerminkan adanya *sense of place*, yaitu keterikatan emosional dan kultural masyarakat terhadap ruang yang tidak hanya dimanfaatkan secara material, tetapi juga dimaknai sebagai pusat persatuan dan identitas bersama.

Dalam perspektif Geografi Budaya, ruang tidak hanya dipahami sebagai entitas material, melainkan juga sebagai konstruksi sosial dan budaya yang sarat makna. Hal tersebut tampak nyata dalam tradisi *Meta'ua*, di mana ruang adat diberi nilai simbolis sebagai

pusat persatuan, penghormatan terhadap leluhur, serta wadah kebersamaan masyarakat. Dengan demikian, tradisi *Meta'ua* memperkuat identitas ruang di Desa Nggulanggula dan menjadikannya sebagai pusat budaya masyarakat Kecamatan Siompu yang merefleksikan keterpaduan antara manusia, ruang, dan budaya lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Meta'ua* di Desa Nggulanggula membentuk lanskap budaya melalui prosesi adat yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Lebih dari sekadar ritual, tradisi ini berperan penting dalam pembentukan identitas ruang serta memperkuat solidaritas sosial di antara warga. Ruang-ruang adat seperti *Baruga Binawakili*, *Galampa*, dan area terbuka menjadi pusat kegiatan yang merepresentasikan kebersamaan serta identitas kolektif masyarakat Siompu.

Simbol-simbol budaya seperti parang, tameng, tombak, selempang merah putih, dan bunga cempaka tidak hanya mencerminkan identitas dan persatuan masyarakat, tetapi juga menjadi representasi makna budaya dalam perspektif Geografi Budaya, di mana ruang, makna, dan simbol saling berkaitan dalam membentuk kesadaran kolektif serta identitas tempat. Tradisi ini juga menampilkan interaksi harmonis antara manusia dan lingkungan melalui pemanfaatan hasil kebun, ternak, dan bunga cempaka, yang mencerminkan perpaduan antara alam dan budaya secara berkelanjutan.

Dengan demikian, *Baruga Binawakili* tidak hanya berfungsi sebagai ruang upacara, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memperkuat identitas masyarakat Siompu. Temuan ini menegaskan bahwa ruang tradisional memiliki nilai historis sekaligus relevansi kontemporer yang penting dalam memahami keterkaitan antara arsitektur, budaya, dan identitas kolektif masyarakat lokal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut. Tradisi *Meta'ua* perlu terus dipertahankan, dilestarikan, dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman oleh masyarakat Kecamatan Siompu, khususnya generasi muda di Desa Nggulanggula. Saat ini, sebagian generasi muda mulai menunjukkan

sikap kurang peduli terhadap pelaksanaan tradisi tersebut, padahal *Meta'ua* merupakan salah satu warisan leluhur yang dilaksanakan sekali dalam setahun dan memiliki nilai sosial serta budaya yang tinggi. Oleh karena itu, masyarakat dan generasi muda perlu memahami tata cara pelaksanaan, fungsi, serta makna yang terkandung dalam tradisi *Meta'ua*. Pemahaman ini penting agar ketika para pelaksana tradisi dari generasi sebelumnya sudah tidak ada, generasi muda mampu melanjutkan dan menjaga keberlangsungan tradisi tersebut sehingga warisan budaya leluhur tidak hilang ditelan waktu. Selain itu, semua elemen masyarakat, baik tokoh adat, tokoh agama, pemerintah, maupun generasi muda, diharapkan dapat bekerja sama dalam mempertahankan tradisi *Meta'ua* di tengah arus modernisasi. Sinergi ini penting agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tetap hidup dan terus diwariskan kepada generasi selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. Andrias, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I dan Ibu Rahmawati Nurkarima, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II, serta *reviewer* dan editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia Berbasis Pendidikan Multikultural. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(4), 853-862.
- Efendi, M., Sahrul, M., dan Salma, S. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(2), 260-270.
- Fatonah, R., Irma, I., Maulana, M. Z., dan Yasin, M. (2024). Hubungan Masyarakat dan Budaya Lokal dalam Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (Sinova)*, 2(01), 41-50.
- Hamid, A., Ritonga, S., dan Nst, A. M. (2024). Kearifan lokal Dalihan Na Tolu sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 132-143.

- Handayani, A. P., Beng, J. T., Salsabilla, F. T., Morin, S., Ardhia, T. S. S., dan Rusli, V. A. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178-188.
- Harfita, H. (2019). Tradisi Ritual Sungkawiano Sangia pada Etnis Buton di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. *Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi (Journal of Archaeology Research)*, 3(1), 48-56.
- Idham, I. (2021). Pengumpulan Budaya Lokal dengan Islam di Baubau. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 1-21.
- Karyati, N. K., dan Suryathi, N. W. (2018). Implementasi Kearifan Lokal Tri Hita Karana dalam Menjaga Keberlanjutan Pertanian Kopi Pada Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli. *dwijenAGRO*, 8(1), 35-47.
- Kokot, W., dan Suyadnya, I. W. (2018). Budaya dan Ruang-Pendekatan Antropologis. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 1(2), 161-171.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., dan Mulyarto. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Metode Baru*. Depok: Universitas Indonesia.
- Pattiselanno, F., Manusawai, J., Arobaya, A. Y., dan Manusawai, H. (2015). Pengelolaan dan Konservasi Satwa Berbasis Kearifan Tradisional di Papua (Wildlife Management and Conservation Based on Traditional Wisdom in Papua). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 22(1), 106-112.
- Romastian, R. (2022). Kebertahanan Tradisi Meta, Ua pada masyarakat Buton di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi*, 6(2), 243-254.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Unayah, N. (2017). Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Penanganan Kemiskinan. *Sosio Informa*, 3(1), 49-58.